

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan pada dasarnya merupakan sebagai media pengembangan sumber daya manusia (*human resource*), terutama bagi peserta didik (*raw in put*) melalui transformasi yakni proses belajar (*learning process*). Dari transformasi ini peserta didik diharapkan menjadi lulusan pendidikan (*output and outcome learning*) yang memiliki kemampuan berkualitas unggul (*qualified competency*). Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.<sup>1</sup>

Kemampuan lulusan tersebut diutamakan, karena diharapkan mampu menjadi masyarakat pembelajar yang ahli berdaya hidup dalam lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini merupakan tuntutan pendidikan yang harus dipenuhi untuk mencapai sasaran (*target*) pendidikan. Maka ia harus ditentukan oleh lembaga pendidikan formal. Tidak terkecuali pendidikan Islam hendaknya kemampuan ini pula disesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya keseimbangan iman dan taqwa dalam peradaban mutakhir ini. Dalam pendidikan Indonesia yang berasaskan pendidikan seumur hidup, semua materi pelajaran harus diprogramkan secara sistematis dan berencana dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan untuk mengembangkan kepribadian bangsa, membina kewarganegaraan, serta memelihara dan mengembangkan budaya bangsa.<sup>2</sup>

Dari hasil pengelolaan secara optimal dan profesional, maka akan dihasilkan pengetahuan yang telah ditentukan, yakni sesuai dengan target

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 22.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 24.

dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran oleh institusi atau lembaga pendidikan terkait. Karena pengetahuan merupakan bagian penting dari kehidupan lulusan pendidikan (*output and outcome learning and education*) bagi masa depannya. Kemampuan persepsional tersebut dilakukan melalui panca indera terhadap suatu obyek. Hal ini disebabkan adanya stimulus yang mengenai alat indera baik penglihatan, pendengaran, maupun perasaan (di hati) tentang ajaran-ajaran yang diterimanya. Dengan kata lain pengetahuan itu adalah sesuatu yang dikenal atau pekerjaan atau hasil pekerjaan itu adalah hasil dari pengenalan, kesadaran, keinsafan dan mengerti. Maka meskipun jenis pengetahuan ada yang harus diprioritaskan, namun hendaknya tetap mempertimbangkan keterpaduan (integralitas). Keterpaduan ini untuk keseimbangan kepribadian antara fisik (jasmani) dan mental (rohani) dan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama bagi peserta didik layaknya diperhatikan. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan hendaknya bersifat untuk pembentukan perilaku, Pembekalan kemampuan dasar keagamaan dan kemampuan dasar umum bagi siswa sebagai peserta didik. Namun mengamati fenomena-fenomena pendidikan di Indonesia pada era kompetisi global ini, peneliti telah berusaha menemukan berbagai persoalan serius yang menjadi hambatan dan tantangan bagi perkembangan pendidikan Islam di antaranya dalam penyelenggaraannya.<sup>3</sup>

Dari beberapa persoalan fenomenal tersebut antara lain pada tingkat kualitas pendidikan di sekolah, terutama pada mutu lulusan yang dihasilkan dinilai rendah. Hal ini telah dipaparkan oleh Imam Muhajirin El-Fahmi, yaitu menurut *The Political and Economic Risk Consultancy (PERC)* pada bulan September 2001 bahwa Indonesia menempati urutan nomor 12 dari 12 negara di Asia, sedangkan Vietnam pada angka 11. Kemudian berdasarkan Laporan Bank Dunia bahwa keterampilan membaca siswa kelas IV SD di Indonesia paling rendah di Asia Timur. Selanjutnya hasil studi *The Third International Mathematic and Sciences Study* pada tahun 1999 bahwa dari 38 negara, siswa kelas 2 SLTP Indonesia menempati nomor 32 untuk bidang

---

<sup>3</sup> Sidi Ghazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 4.

studi IPA dan nomor 34 untuk bidang studi matematika. Kemudian mengenai kualitas sumber daya manusia menurut *Human Development Indeks (HDI)* pada tahun 2000 menempatkan Indonesia pada urutan 109 dari 174 negara, bila dibandingkan dengan Singapura nomor 22, Brunei Darussalam nomor 25, Malaysia nomor 56, Thailand nomor 67 dan Philipina nomor 77.<sup>4</sup>

Dengan membaca laporan-laporan di atas tergambar rendahnya kualitas pendidikan, kesehatan dan ekonomi masyarakat Indonesia. Karena faktor penentu indeks didasarkan pada ketiga faktor tersebut. Maka tingkat kualitas pendidikan di sekolah sebagai pelaksana teknis di antaranya diukur melalui indikator mutu lulusan yang dihasilkan melalui Nilai Ebtanas Murni (NEM) yang rendah. Pada tingkat sekolah, rendahnya kualitas pendidikan tersebut tentu dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kualitas atau mutu pendidikan tersebut antara lain: (1) besarnya kelas sekolah, (2) buku pelajaran, (3) kemampuan guru, (4) situasi belajar mengajar dan kurikulum, (5) manajemen sekolah, dan (6) keluarga.<sup>5</sup>

Dari beberapa faktor tersebut, guru menempati posisi strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Guru memiliki peran utama dalam pengelolaan kelas yang merupakan inti kegiatan pembelajaran.<sup>6</sup> Baik sebagai fasilitator, motivator, evaluator, inovator maupun sebagai sumber belajar bagi perkembangan positif siswa. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan dan memanipulasi pembelajaran,<sup>7</sup> karena tingkat kinerja guru dalam pengelolaan kelas sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.<sup>8</sup> Pada faktor guru tersebut nampak sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dimungkinkan karena adanya

---

<sup>4</sup> Imam Muhajirin Al-Fahmi, *Sumber Daya Manusia Indonesia*, (Kompars, 2000), 15.

<sup>5</sup> H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. (Magelang: Indonesia Tera, 1994), 108.

<sup>6</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. I. 2002), 185.

<sup>7</sup> Dimiyati, *et. al.*, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. I, `1999). 4.

<sup>8</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum*, (Pustaka setia., 2002), 23.

pengelolaan kelas yang kurang bahkan tidak efektif dalam istilah ilmu manajemen, selain tidak efisien sehingga hasilnya pula kurang produktif. Hal ini merupakan masalah yang harus ditinjau kembali apakah rumusan di atas benar sehingga ada kejelasan.

Melihat pentingnya pengelolaan kelas yang efektif dalam upaya membantu meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru hendaknya segera memperbaiki tugas profesionalnya dalam pengelolaan kelas. Kedudukan siswa sebagai peserta didik, maka hendaknya kebutuhan mereka harus betul-betul diperhatikan oleh guru, terutama dalam kelancaran kegiatan pembelajarannya. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengadakan kajian kedua variabel tersebut, karena hemat peneliti keduanya memiliki hubungan erat dalam penyelenggaraan pendidikan yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini pula cukup relevan dengan rumusan konklusi teoritis yang difirmankan Allah SWT, yang pada prinsipnya merupakan langkah-langkah pendidikan yang harus dilaksanakan. Pelaksanaan ini dalam bentuk proses bimbingan disiplin mental yang harus di kelola untuk memperbaiki sumber daya manusia (*human resource*) yang lebih produktif, seperti dalam Alquran surat An-Nahl, 16 : 125, berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>9</sup>

Sebagian ulama’ memahami ayat di atas sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus di sesuaikan dengan sasaran dakwah. Yang pertama Kepada para cendikiawan yang memiliki pengetahuan tinggi di perintahkan menyampaikan dakwah dengan ( hikmah) yakni berdialog

<sup>9</sup>Al-Qur’an, An-Nahl ayat 125, *Alquran dan Terjemahnya Juz 1 – Juz 30*, (jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerbit Dan Penerjemah Alquran, 1989), 421.

dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Kedua terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *والموعظة الحسنة* yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa yang sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Ketiga terhadap ahl al-kitab dan penganut agama-agama lain yang di perintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan. Demikianlah juga cara berdakwah Nabi Muhammad SAW, mengandung ketiga metode di atas. Metode tersebut di terapkan kepada siapapun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.<sup>10</sup>

Maksud ayat di atas, menurut peneliti bahwa *al-hikmah*, merupakan prosedur perencanaannya. Kemudian *al-mauidhah hasanah* adalah prosedur pelaksanaannya. Dan *jadil-hum billati hia ahsan* adalah prosedur evaluasinya. Dari hasil evaluasi ini kemudian dapat diketahui tingkat hasil belajar siswa sehingga dengan kemampuan yang telah dimiliki siswa baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya akan menentukan kenaikan atau kelulusannya dari satu fase menuju jenjang fase selanjutnya. Hal ini sesuai konklusi grand teori yang tertulis dalam Alquran surat al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah”, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>11</sup>

Kata (الْمَجْلِسِ) adalah bentuk jamak dari kata (مجلس) majlis yang berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad Saw

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah juz 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 386-388.

<sup>11</sup> Alquran, Al-Mujadalah ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – Juz 30*, ( Jakarta : Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah Dan Penerbit, 1989), 434.

memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non muslim sekalipun, jika anda (yang muda) duduk di bus atau kereta, sedang dia tidak mendapat tempat duduk, maka adalah wajar dan beradab jika anda berdiri untuk memberi tempat duduk.<sup>12</sup>

Ayat di atas menurut peneliti memberikan pengertian bahwa dengan telah dilaksanakannya proses pembelajaran oleh peserta didik, setelah evaluasi belajar maka ia akan mengetahui dengan kemampuan yang dimilikinya: apakah dirinya lulus dan layak untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi atau masih tinggal kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Pengelolaan Kelas Dan Pendekatan Perubahan Tingkah Laku Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Hasyim Asy’ari 2 Gebog Kudus pada Tahun 2018-2019”** dipilihnya topik ini dengan pertimbangan peneliti ingin mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai apa saja yang terkait dengan judul tersebut di atas.

## **B. Fokus Penelitian**

Pemilihan fokus ini memiliki alasan-alasan, antara lain: lembaga ini merupakan pendidikan Islam Kabupaten Kudus dengan sumber-sumber yang dialokasi posisikan dengan modifikasi untuk menunjang pelaksanaan pendidikan selanjutnya. MTs adalah tingkatan pendidikan yang memberikan ruang dan waktu untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak didiknya untuk menjadi *“Generasi Rabbani”* yakni generasi yang mencintai Islam, berakhlak Islam serta berbekal pengetahuan Islam, mempelajari ilmu pengetahuan sesuai dengan konsep Islam. Hal ini

---

<sup>12</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), 79.

dilakukan dalam rangka inovasi Pendidikan Islam menuju Masyarakat Indonesia Madani, "*baldataun thayyibatun warabbun ghafur.*" *Wallahu A'lamu bish-Showab wailail-Marji'u walmaaf.*

### C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, untuk dihubungkan dengan teknik analisis maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengelolaan kelas dan pendekatan perubahan tingkah laku terhadap pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Hasyim Asy'ari 2 Gebog Kudus?
2. Bagaimanakah tingkat hasil belajar siswa di MTs Hasyim Asy'ari 2 Gebog Kudus?
3. Bagaimanakah pengaruh pengelolaan kelas dan pendekatan perubahan tingkah laku terhadap pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Hasyim Asy'ari 2 Gebog Kudus?

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengelolaan kelas dan pendekatan perubahan tingkah laku terhadap pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Hasyim Asy'ari 2 Gebog Kudus .
2. Untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa di MTs Hasyim Asy'ari 2 Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengelolaan kelas dan pendekatan perubahan tingkah laku terhadap pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran aqidah ahlak di MTs Hasyim Asy'ari 2 Gebog Kudus.

Kemudian kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, sebagai penelitian pendidikan dalam jenis *expost facto* dengan pendekatan evaluatif, di khususkan kepada penilaian terhadap pelaksanaan program pendidikan sehingga di peroleh informasi dan data tentang pelaksanaan pengelolaan kelas yang efektif dan tingkat hasil belajar siswa, serta pengaruh hubungan keduanya sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi kebijakan dan pengambilan keputusan bagi peningkatan kualitas sumber daya produktifitas pendidikan yang ada di dalamnya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi kepala sekolah beserta guru-guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, dan khususnya bagi guru dalam pengelolaan kelas, dapat disarankan sebagai bahan masukan kepada lembaga dalam meningkatkan prestasi pendidikan dan pembelajarannya.

